

Research Article**From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education****Hilmi Nur Sayyida**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: 244110401014@mhs.uinsaizu.ac.id

Kamalia Alda Ramadhani

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: 244110401018@mhs.uinsaizu.ac.id

Muhammad Zidan Akyas

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: 244110401023@mhs.uinsaizu.ac.id

Sutriono Purnomo

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: triono@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : April 7, 2026
Accepted : June 2, 2026

Revised : May 21, 2026
Available online : June 24, 2026

How to Cite: Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas, & Sutrimo Purnomo. (2026). From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2), 78–87.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v3i2.104>

Abstract

Islamic educational institutions played an important role in the development of education and the renewal of Islamic thought in Indonesia, especially during the early twentieth century when various reform movements emerged in social, religious, and educational fields. Among the influential organizations were Jami'at Khair and Al-Irsyad Al-Islamiyyah, which established educational institutions to meet the Muslim community's need for a more organized and modern educational system while maintaining Islamic values. Both organizations introduced reforms in teaching systems, curriculum development, and the management of Islamic education in order to adapt to the changing times. This study aims to examine the background of the establishment of Jami'at Khair and Al-Irsyad educational institutions, the educational systems implemented, and their contributions to the development of Islamic education in Indonesia. The research employed a qualitative method with a historical approach through library research using books, journals, and historical documents as sources. The findings show that both institutions played a major role in the modernization of Islamic education through the implementation of more structured educational systems, the integration of

From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education

Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas

religious and general sciences within the curriculum, and the application of more systematic and rational teaching methods. Furthermore, these institutions contributed to shaping a generation of Muslims with strong religious understanding, open-minded perspectives, and the ability to adapt to social and intellectual developments of their time.

Keywords: Islamic Education, Jami'at Khair, Al-Irsyad, Islamic Education Reform, History of Islamic Education.

Dari Tradisi ke Modernitas: Jejak Jami'at Khair dan Al-Irsyad dalam Pendidikan Islam Indonesia

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut muncul berbagai gerakan pembaruan dalam bidang sosial, agama, dan pendidikan. Di antara organisasi yang berpengaruh adalah Jami'at Khair dan Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang mendirikan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim terhadap sistem pendidikan yang lebih teratur, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kedua organisasi tersebut melakukan pembaruan dalam sistem pembelajaran, kurikulum, serta pengelolaan pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang berdirinya lembaga pendidikan Jami'at Khair dan Al-Irsyad, sistem pendidikan yang diterapkan, serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lembaga tersebut memiliki kontribusi besar dalam modernisasi pendidikan Islam melalui penerapan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih sistematis dan rasional. Selain itu, kedua lembaga ini juga berhasil membentuk generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berpikiran terbuka, dan mampu mengikuti perkembangan sosial maupun intelektual pada masanya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Jami'at Khair, Al-Irsyad, pembaruan pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional masih berlangsung di masjid, surau, dan pesantren dengan metode pengajian sederhana. Sistem pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional dan belum memiliki kurikulum yang tersusun secara sistematis. Walaupun pesantren memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, sistem pendidikan tersebut dianggap belum cukup untuk menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dengan sistem pembelajaran yang lebih teratur dan mampu memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Dari kondisi inilah lahir berbagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan pembaruan sosial keagamaan. Salah satu organisasi yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah Jami'at Khair.

Organisasi ini berdiri pada tahun 1901 di daerah Pekojan, Jakarta, di tengah kondisi masyarakat Arab-Hadrami yang saat itu berada dalam pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Jami'at Khair didirikan oleh sejumlah tokoh keturunan Arab, seperti Sayyid Ali bin Ahmad bin Syahab dan tokoh-tokoh lainnya, dengan tujuan memperbaiki kualitas pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. Walaupun sebagian besar anggotanya berasal dari keturunan Arab, organisasi ini tetap terbuka bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan latar belakang suku maupun status sosial. Kehadiran Jami'at Khair menjadi

salah satu langkah besar dalam pembaruan pendidikan Islam karena mampu memperkenalkan sistem pendidikan modern kepada masyarakat Muslim. Organisasi ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh pembaru Islam dari Timur Tengah, seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yang menekankan pentingnya rasionalitas, pendidikan, dan pembaruan pemikiran Islam.

Melalui pendidikan dan dakwah, Jami'at Khair berusaha membangun pemahaman Islam yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Pembaruan yang dilakukan organisasi ini menjadi alternatif penting di tengah dominasi pendidikan kolonial dan sistem pendidikan tradisional yang masih terbatas. Munculnya gerakan pembaruan pendidikan Islam pada masa itu juga dipengaruhi oleh semangat Pan-Islamisme. Gerakan ini mengajak umat Islam di berbagai negara untuk bersatu menghadapi kolonialisme Barat yang semakin meluas pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pan-Islamisme menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan menjadi salah satu cara penting untuk memperkuat umat Islam dan melawan ketertinggalan. Semangat tersebut kemudian memengaruhi lahirnya berbagai organisasi Islam modern di Indonesia, termasuk Jami'at Khair dan Al-Irsyad, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun kemajuan umat Islam. Perkembangan Jami'at Khair kemudian melahirkan organisasi baru bernama Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada tahun 1914.

Sistem pembelajaran dilakukan secara lebih teratur melalui penggunaan kelas, kurikulum, dan metode pengajaran modern. Ahmad Surkati juga menekankan pentingnya persamaan derajat di antara umat Islam dan menolak adanya diskriminasi berdasarkan keturunan. Menurutnya, pendidikan harus mampu menciptakan generasi Muslim yang memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, Al-Irsyad membuka cabang di berbagai kota seperti Cirebon, Pekalongan, Solo, dan Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern semakin diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia. Pada awal abad ke-20, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Banyak sekolah modern dan organisasi sosial mulai bermunculan sebagai bagian dari gerakan kebangkitan nasional. Namun, sistem pendidikan kolonial masih menerapkan perbedaan perlakuan antara masyarakat Eropa dan pribumi. Anak-anak Eropa mendapatkan fasilitas pendidikan yang lebih baik dibandingkan anak-anak pribumi. Oleh sebab itu, kehadiran organisasi Islam seperti Jami'at Khair dan Al-Irsyad menjadi solusi bagi masyarakat Muslim yang ingin memperoleh pendidikan modern tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Keberadaan Jami'at Khair dan Al-Irsyad memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan historis untuk membahas perkembangan lembaga pendidikan Jami'at Khair dan Al-Irsyad di Indonesia pada awal abad ke-20. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui latar belakang berdirinya kedua organisasi tersebut, proses perkembangannya, serta perannya dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian juga mencoba memahami kondisi sosial, keagamaan, dan pemikiran masyarakat pada masa itu yang menjadi penyebab lahirnya Jami'at Khair dan Al-Irsyad. Selain itu, pendekatan historis membantu peneliti melihat bagaimana gagasan pendidikan yang dibawa kedua organisasi tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Asrohan, 2001; Hasyim & Haryono, 2019; Otoman & Suriana, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lain yang berhubungan dengan sejarah pendidikan Islam serta perkembangan Jami'at Khair dan Al-Irsyad. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

cara membaca, mencatat, dan memahami informasi penting dari sumber-sumber tersebut. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti sejarah organisasi, sistem pendidikan, pemikiran pembaruan Islam, dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam modern di Indonesia. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai peran Jami'at Khair dan Al-Irsyad dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Ariyani & Roqib, 2025; Darsitun, 2022; Setyaningsih et al., 2024; Nursanti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pan-Islamisme merupakan sebuah gerakan yang mengajak umat Islam untuk bersatu tanpa memandang perbedaan suku, bahasa, maupun budaya. Gerakan ini muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai bentuk reaksi terhadap penjajahan Barat yang semakin meluas di berbagai negara Islam. Pada masa itu, umat Islam mengalami banyak tekanan, seperti penindasan politik, penguasaan ekonomi, serta melemahnya budaya dan kekuatan umat Islam akibat kolonialisme. Oleh karena itu, Pan-Islamisme hadir dengan membawa semangat persatuan umat Islam untuk melawan penjajahan, memperjuangkan kemerdekaan, serta membangun kembali martabat umat Islam di dunia. Semangat Pan-Islamisme juga memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk dalam lahirnya organisasi seperti Jami'at Khair dan Al-Irsyad.

Jami'at Al-Khair

Sejarah menunjukkan bahwa Islam pernah mencapai masa kemajuan yang gemilang sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Namun, memasuki abad ke-14, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran yang mencapai puncaknya pada akhir abad ke-17. Selanjutnya, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul kembali upaya kebangkitan dunia Islam yang ditandai dengan lahirnya berbagai pemikiran dan gerakan modern yang dipelopori oleh para tokoh pembaharu di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dalam konteks ini, pada tahun 1901 masyarakat keturunan Arab mulai menggagas pembentukan sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 1903 dengan melakukan pendekatan kepada pemerintah Hindia Belanda agar organisasi tersebut memperoleh pengakuan resmi, yang diwujudkan melalui pengajuan surat permohonan izin kepada pemerintah kolonial.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan perkembangan dari sistem pendidikan Islam yang sebelumnya berlangsung di masjid-masjid. Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui pengajian di masjid sebagai pusat ibadah dan penyebaran ilmu agama. Namun, karena kegiatan pengajian semakin ramai dan berkembang, dibutuhkan tempat khusus untuk proses belajar agar tidak mengganggu fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Dari kondisi inilah kemudian muncul madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih terorganisasi dan terstruktur. Kehadiran madrasah menandai babak baru dalam perkembangan pendidikan Islam. Perkembangan tersebut juga terlihat pada munculnya lembaga pendidikan Islam modern pada awal abad ke-20, seperti Jami'at Khair dan Al-Irsyad. Kedua organisasi ini mendirikan madrasah dengan sistem pendidikan yang lebih modern dibandingkan pengajian tradisional di masjid. Ahmad Surkati melalui Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memasukkan pelajaran umum dengan sistem kelas dan kurikulum yang lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan madrasah menjadi bagian penting dari upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan modern yang berkembang saat itu.

Proses Dibentuk

Pada tahun 1901, jami'at al khair belum dapat izin dari pemerintah Belanda karena dianggap merugikan kepentingan pihak Belanda. Hingga akhirnya tahun Jami'at al khair didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Dua bidang yang sangat diperhatikan oleh organisasi ini adalah pendirian dan pembinaan satu sekolah dasar, pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Sekolah dasar ini bukanlah merupakan sekolah yang bersifat agama namun bersifat umum. Di dalamnya diajarkan pula mata pelajaran berhitung, sejarah, dan ilmu bumi. Sedangkan bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu, ditambah dengan bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib menggantikan bahasa Belanda yang pada saat itu merupakan pelajaran wajib di sekolah-sekolah Belanda. Kurikulumnya disusun sedemikian rupa. Pelajaran diberikan dalam kelas yang terorganisir bisa disebut sistem klasikal. Meskipun mayoritas anak-anaknya adalah keturunan Arab anak-anak Indonesia non Arab juga terdaftar di sana. Salah seorang guru yang paling terkenal adalah Syaikh Ahmad Soerkatti dari Sudan. Dia tampil sebagai tokoh pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah bahwa tidak adanya perbedaan di antara sesama Muslim. Kedudukan Muslim adalah sama. Keturunan, harta, ataupun pangkat tidak menjadi penyebab adanya diskriminasi dalam Islam.

Pemikiran ini muncul setelah terjadi pertikaian di kalangan masyarakat Arab yang berkaitan dengan hak istimewa bagi kalangan sayyid gelar yang disandang bagi mereka yang mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad saw. Diantara yang diperdebatkan adalah larangan kawin bagi wanita sayyid dengan orang yang bukan keturunan sayyid. Bila bertemu dengan seorang sayyid, maka orang yang tidak dari keturunan sayyid, baik Arab atau orang Indonesia, harus mencium tangannya. Apabila tidak melakukannya, bisa menimbulkan pertikaian sehingga terjadi perpecahan di kalangan Jami'at al khair. Jami'at Khair adalah organisasi pertama/pelopop yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Indonesia. Jami'at Khair perkembangannya melahirkan cikal bakal organisasi organisasi baru. Karena Jami'at Khair digembleng HOS Cokroaminoto dan K.H Ahmad Dahlan.

Tokoh-Tokoh

Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri pendiri Jami'iyah al khair yang lahir di Hadramaut, Yaman, pada tahun 1892 M. Ia datang ke Indonesia dan menetap di Palu, Sulawesi Tengah. Pada tahun 1930 M beliau mendirikan jami'iyah al khair sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam. Karena jasanya dalam pendidikan dan penyebaran Islam, beliau dikenal sebagai Guru Tua, Sayyid Saggaf bin Muhammad Al-Jufri Salah satu tokoh penting dan penerus kepemimpinan Alkhairaat. Ia pernah menjadi Ketua Utama Alkhairaat dan berperan besar dalam mengembangkan jaringan pendidikan jami'iyah al khair di berbagai daerah, Sayyid Ali bin Muhammad Al-Jufri Tokoh keluarga Al-Jufri yang juga berperan dalam pengembangan pendidikan dan dakwah di lingkungan Alkhairaat. Ahmad Surkati, Jami'at Khair juga mendatangkan beberapa guru dari Timur Tengah. Menurut Deliar Noer, di antaranya adalah Syekh Muhammad Thaib dari Maroko, Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah, serta Muhammad Nur al-Anshari, Muhammad Abul Fadil al-Anshari, Hasan Hamid al-Anshari, dan Ahmad al-Awif.

Masa Kejayaan

Sejak berdirinya Jami'at al khair pada tahun 1930 M di kota Palu, lembaga ini berkembang sangat cepat dengan mendirikan banyak madrasah dan sekolah Islam di berbagai daerah. Visi Yayasan Pendidikan Jami'at Khair, yaitu mencerdaskan umat sejalan dengan tantangan kemajuan zaman berpegang teguh pada landasan ajaran Islam, wawasan ke-Islaman secara utuh terpadu antara iman, ilmu dan amal, terintegrasi antara IMTAQ dan IPTEK, dan wawasan keunggulan, ketekunan, kesungguhan dan keikhlasan dalam rangka

From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education

Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas

ibadah kepada Allah SWT. menyiarkan agama Islam dan bahasa Arab, berkhidmat untuk umat sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, menanamkan keyakinan yang kuat dan kebanggaan terhadap kebenaran Islam sebagai petunjuk Allah SWT satu-satunya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian tujuan Yayasan Pendidikan Jami'at khair, yaitu generasi Islam yang cinta kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah SAW, sayang kepada sesama, berakhlak mulia, percaya diri, teguh pendirian, selalu bertitik kepada kebenaran dan keadilan, bermanfaat bagi agama, umat dan masyarakat, menerapkan ajaran agama Islam dalam meningkatkan martabat bangsa dan negara, membentuk kepribadian ulama yang berwawasan luas, ahli dalam bidangnya, mampu berbahasa Arab dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan bangsa, menanamkan mahabbah kepada kaum mukminin, utamanya ahli bait dan para sahabatnya. Masa puncak perkembangan Jami'at Kheir terjadi sekitar tahun 1950 M hingga 1970 M. Pada periode ini, jaringan pendidikannya semakin luas hingga ke wilayah Sulawesi, Maluku, dan kawasan Indonesia Timur lainnya.

Hambatan

Permasalahan dalam Jami'at al khair muncul dari perbedaan pandangan antara kelompok sayyid dan non-sayyid. Ketika Umar bin Said bin Sungkar menanyakan hukum pernikahan antara perempuan syarifah dengan laki-laki non-Alawi, Ahmad Surkati menjawab bahwa pernikahan tersebut diperbolehkan menurut hukum Islam yang adil. Namun, jawaban ini dianggap menyinggung golongan Alawi yang merasa memiliki kedudukan lebih tinggi karena keturunan Nabi Muhammad. Mereka beranggapan bahwa keturunan sayyid harus dihormati, misalnya dengan mencium tangan, dan perempuan dari golongan tersebut tidak boleh menikah dengan laki-laki non-Alawi. Karena perbedaan pandangan ini, Surkati merasa tidak diterima di lingkungan Jami'at Kheir dan akhirnya memilih keluar. Pada tahun yang sama, dengan dukungan kelompok Hadrami non-Alawi, ia mendirikan madrasah Al-Irsyad serta organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada 6 September 1914.

Al-Irsyad

Berdirinya Al-Irsyad sebagai lembaga pendidikan Islam saingan bukan berarti menenggelamkan induknya yakni Jami'at al khair. Jami'at al khair tetap tumbuh Menjadi sebuah lembaga pendidikan islam yang modern. Namun, jami'at al khair enggan membuka cabang di berbagai daerah, walaupun kondisinya memungkinkan. Sekalipun jami'at al khair tidak membuka cabangnya diberbagai daerah, akan tetapi alumni-alaumninya ada pula yang mendirikan sekolah-sekolah Islam diberbagai wilayah di pulau Jawa, Al-Irsyad atau lengkapnya Jami'yat al- Islah wal Irsyad al-Islamiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh orang-orang Arab non Sayyid yang dipelopori oleh Kapten Arab Syaikh Umar Manggus bersama beberapa sahabatnya, Saleh bin Ubeid Abdad, Saleh bin Salim Mashabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah, dan Umar bin Saleh bin Nahdi. Al-Irsyad adalah pecahan dari organisasi Jamiat al khair. Pada tahun 1913 M telah terjadi perpecahan di kalangan Jamiat al khair mengenai hak istimewa golongan sayyid. Mereka yang tidak setuju dengan kehormatan berlebihan bagi sayyid dikecam dan dicap sebagai reformis dan kemudian mendirikan organisasi Jami'ah al-Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah. Al-Irsyad mempunyai dua tujuan utama. Pertama, merubah tradisi dan kebiasaan orang-orang Arab tentang kitab suci, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa-bahasa lainnya. Kedua, membangun dan memelihara gedung-gedung pertemuan, sekolah dan unit percetakan .

Setelah keluar dari Jami'at al-Khair, Ahmad Surkati sebenarnya berencana kembali ke Mekah. Namun, rencana tersebut dibatalkan karena ia diminta oleh Umar Mangusyri bersama Saleh Ubaid dan Said Salim Masy'abi untuk tetap tinggal di Indonesia dan memimpin sekolah yang mereka dirikan di Jati Petamburan, Jakarta. Ahmad Surkati menerima permintaan

From Tradition to Modernity: Traces of Jami'at Khair and Al-Irsyad in Indonesian Islamic Education

Hilmi Nur Sayyida, Kamalia Alda Ramadhani, Muhammad Zidan Akyas

tersebut, lalu pada tanggal 15 Syawal 1332 H atau 6 September 1914 ia resmi membuka sekolah bernama Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah. Bersamaan dengan berdirinya sekolah tersebut, dibentuk pula organisasi yang menaunginya dengan nama Jam'iyat al-Ishlah wa al-Irsyad al-Arabiyah. Pada 11 Agustus 1915, organisasi Al-Irsyad memperoleh pengakuan badan hukum dari pemerintah Belanda. Meskipun demikian, tanggal 6 September 1914 tetap ditetapkan sebagai tanggal resmi berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad karena bertepatan dengan pembukaan madrasah pertamanya di Jati Petamburan, Jakarta.

Proses Dibentuk

Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyyah didirikan pada tahun 1914 di kota Jakarta yang saat itu masih bernama Batavia. Latar belakang berdirinya organisasi ini berkaitan dengan perbedaan pandangan dalam organisasi Jamiat Kheir mengenai masalah kesetaraan dalam Islam, khususnya tentang kedudukan sosial keturunan Arab dan non-Arab. Tokoh utama yang memprakarsai berdirinya Al-Irsyad adalah Ahmad Surkati, seorang ulama yang berasal dari Sudan. Ia menekankan bahwa dalam Islam semua manusia memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang keturunan. Karena perbedaan pandangan tersebut, akhirnya ia bersama para pengikutnya mendirikan organisasi baru yang diberi nama Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembaruan pemikiran Islam. Al-Irsyad Association and Al-Irsyad Al-Islamiyyah in Islamic Education Ethnographic Study of Educational Orientation and Power. Al-Irsyad pada masa kemudian memang bisa dikatakan lebih maju dari Jami'at al khair. Hal ini tidak terlepas dari peranan Syaikh Surkati yang menjadi aktor sentral dalam pergerakan organisasi ini. Dibanding dengan Jami'at al khair Al-Irsyad tidak segan membuka cabang- cabang sekolahnya diberbagai plosok Nusantara. Seperti di Tegal, Pekalongan, Cirebon, Bumi Ayu, dan Surabaya.

Masa Kejayaan

Masa kejayaan Al-Irsyad terjadi pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa ini Al-Irsyad berkembang pesat terutama dalam bidang pendidikan. Organisasi ini mendirikan banyak sekolah modern yang menggabungkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi ini semakin berkembang dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Lembaga pendidikan tersebut mencakup berbagai jenjang, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Melalui berbagai program pendidikan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum, Al Irsyad terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Upaya pembaruan yang dilakukan Ahmad Surkati didasari oleh pemikiran yang kuat untuk menjawab kondisi umat Islam pada masanya.

Hambatan

Dalam perkembangannya, Al-Irsyad juga menghadapi berbagai hambatan. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain: Tekanan dari pemerintah kolonial Belanda terhadap organisasi-organisasi Islam pada masa penjajahan. Terjadinya perbedaan pandangan di kalangan internal organisasi. Persaingan dengan organisasi pendidikan Islam lain yang juga berkembang pada masa itu. Perubahan kondisi sosial dan politik setelah kemerdekaan Indonesia. Al-Irsyad. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan Ahmad Surkati pada tahun 1942, perkembangan Al-Irsyad Al-Islamiyyah sempat mengalami kemunduran dan kurang terdengar kiprahnya.

Perbedaan Ajaran Agamanya Jamiyat Al-Khair

Jami'at Khair tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga di bidang sosial

dan kesehatan. Organisasi ini membantu masyarakat melalui pembangunan sekolah, pemberian beasiswa, serta bantuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk membangun masyarakat Muslim yang berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, organisasi ini berusaha membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat dengan mendirikan sekolah serta mengembangkan pengajaran agama dan ilmu pengetahuan. Tujuan organisasi ini amī'at Khair berdiri lebih dahulu dengan tujuan meningkatkan pendidikan Islam dan membantu masyarakat Muslim. Jami'at Khair memiliki kurikulum yang mengatur skema pendidikan baik waktu, jam, dan target-targetnya. Berikut beberapa aktivitas pengajaran di Jami'at Khair: belajar 6 tahun, 1 tahun persiapan dan 5 tahun sekolah dasar minimal masuk sekolah 7 tahun murid dilakukan setiap bulan Syawwal.

Al-Irsyad

Pendidikan tidak hanya bertujuan menyebarkan ilmu agama tetapi juga melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan agar lebih modern, teratur, dan sesuai dengan perkembangan zaman menekankan pada pembaruan sistem pendidikan Islam yang modern. sebagai organisasi yang membawa pembaruan dalam metode dan sistem pendidikan Islam. keberadaan Al-Irsyad dan Jami'at khair memberikan kontribusi yang besar dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua organisasi tersebut tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam dakwah dan pembinaan masyarakat sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. Jami'at Khair lebih menekankan pada kegiatan pendidikan dan sosial untuk membantu masyarakat, sedangkan Al-Irsyad lebih fokus pada pembaruan dan modernisasi sistem pendidikan Islam .

Analisis

Jami'at Khair menjadi salah satu pelopor pendidikan Islam modern melalui penerapan sistem sekolah yang lebih teratur, penggunaan kurikulum yang jelas, serta penggabungan pelajaran agama dan ilmu umum. Sementara itu, Al-Irsyad melanjutkan semangat pembaruan tersebut dengan menekankan pola pikir rasional, kesetaraan sosial, dan pemahaman Islam yang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kehadiran kedua organisasi ini membawa perubahan besar dalam pendidikan Islam, dari sistem tradisional yang masih sederhana menuju sistem pendidikan yang lebih modern dan terorganisasi. Pada masa sekarang, gagasan pembaruan yang dibawa oleh Jami'at Khair dan Al-Irsyad masih sangat sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan ilmu agama secara teori, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diterapkan oleh kedua organisasi tersebut menjadi dasar berkembangnya sekolah Islam modern, madrasah terpadu, hingga pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan sains dan teknologi.

Selain itu, pemikiran Ahmad Surkati tentang persamaan derajat dalam Islam juga memiliki hubungan yang kuat dengan kondisi pendidikan masa kini. Pendidikan modern menuntut adanya kesempatan belajar yang sama bagi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun keturunan. Nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang berkembang di Indonesia saat ini. Di sisi lain, semangat sosial Jami'at Khair yang memberikan akses pendidikan kepada masyarakat kurang mampu juga masih relevan dalam mengatasi masalah ketimpangan pendidikan yang masih terjadi di beberapa daerah.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Jami'at Khair dan Al-Irsyad memiliki peran yang sangat penting dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada awal abad ke-20. Kedua organisasi ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat Muslim akan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Jami'at Khair menjadi pelopor dalam pengenalan sistem pendidikan modern dengan menerapkan model sekolah yang terorganisir, kurikulum yang jelas, serta penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, Jami'at Khair juga berperan dalam bidang sosial dengan membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat.

Sementara itu, Al-Irsyad hadir sebagai gerakan pembaruan yang lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam serta modernisasi sistem pendidikan. Al-Irsyad mengembangkan kurikulum yang lebih rasional, menekankan kesetaraan umat tanpa membedakan keturunan, serta memperluas jaringan pendidikan ke berbagai daerah. Meskipun memiliki perbedaan dalam fokus gerakan, kedua organisasi ini memiliki kesamaan dalam upaya memajukan pendidikan Islam melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, Jami'at Khair dan Al-Irsyad dapat dipandang sebagai tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khaq, A. K., Humam, M. S., & Murniati, T. (2024). Pan-Islamisme dan pengaruhnya pada pendidikan di Indonesia. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2)
- Andriani, A. (2016). Munculnya lembaga pendidikan Islam. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ariyani, D., & Roqib, M. (2025). Stratifikasi pendidikan Islam: Implikasi kafa'ah dalam pendidikan pada Jamiat Kheir dan Al-Irsyad. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Asrohah, H. (2001). Sejarah pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal (I. R. Hasan, Penerj.). Mizan.
- Darsitun. (2022). Peran pendidikan Al Irsyad Al Islamiyyah dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. *Pendidikan Guru*, 4(1).
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya pembelajaran abad 19–20 dan pembelajaran abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
- Hasyim, A. W., & Haryono, P. (2019). Jamiat Kheir dan Al-Irsyad: Kajian komunitas Arab dalam modernisasi pendidikan Islam awal abad XX di Jakarta. *Al-Turas*, 25(2).
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). Pendidikan Islam modern di Nusantara: Dialektika pemikiran dan dinamika sosial pada awal abad ke-20. *Wawasan Ilmu*.
- Kadir, A. (2019). Dakwah dan pembaharuan pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati. *Jurnal Da'wah*, 2(2).
- Kholidah, L., Pratama, M. F., Raya, M., & Rozana. (2016). Jami'at Khair & Al-Irsyad: jurnal academia.edu Gerakan pemikiran Islam.
- Marshanda, D., & Alkaf, U. (2025). Perkembangan studi Islam di Indonesia. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(1).
- Nurhidayat, W. (2024). Al-Irsyad Association and Al-Irsyad Al-Islamiyyah in Islamic education (Ethnographic study of educational orientation and power). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(1).
- Nursanti, R. (2019). The role of Al Irsyad Al Islamiyyah to the development of Islamic education in Indonesia. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Empowering Moslem Society in the 4.0 Industry Era (International Conference of Moslem Society, Vol. 3, pp. 34–47)*.

- Otoman, & Suriana, S. (2021). Ahmad Surkati dan pembaruan Islam di Indonesia melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914–1943. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 160–191.
- Pulungan, J. S. (2017). *Sejarah peradaban Islam*. Amzah. Edisi I
- Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*. Amzah. Edisi II
- Setyaningsih, A., 'Ulum, D., Rostanti, N., & Purnomo, S. (2024). The historicity of Islamic education: Tracing the traces of Al-Irsyad and Jami'at Khair. *Dirasah: International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 136–144.
- Sholihatun. (2018). *Sejarah Jamiatul Khair dalam pembentukan masyarakat Islam Betawi (Studi kasus sejarah Islam Betawi abad XX)*. Yayasan Omah Aksoro Indonesia.
- Sirin, K., & Sholeh, B. (2021). *Ormas Islam dan gerakan moderasi beragama di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Subchi, I., & Zainuddin, D. (2019). *Sejarah kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah kelas XI*. PT Karya Toha Putra.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas*. Kencana.
- Sungarso, A. A. (2019). *Sejarah kebudayaan Islam (Madrasah Aliyah kelas XI)*. Bumi Aksara.
- Suriana, S. (2017). Peranan Ahmad Surkati dalam gerakan pembaharuan Islam melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914–1943. *Medina-Te*, 13(2).
- Sya'bana, D. F., & Wardi, S. (2022). Kaum modernis di Nusantara: Jami'at Khair. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(3), 144–156.